

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan serta fokus penelitian secara mendalam. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong (2014, 6) yang menyatakan bahwa: "Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angkaangka." Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari fenomena yang diamati melalui proses pengumpulan data yang komprehensif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pendekatan ini, penelitian lebih menekankan pada prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati secara langsung.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016, 9), bahwa "Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis data, serta menginterpretasikan situasi sosial yang diteliti secara jelas dan bermakna." Data dalam penelitian kualitatif tidak hanya dipahami secara permukaan, tetapi juga ditafsirkan untuk menemukan makna di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada proses interpretasi data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini juga berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami, tanpa adanya

manipulasi sebagaimana dalam penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan berbagai teknik dan sumber data), sementara analisis data bersifat induktif, di mana kesimpulan dibangun dari data yang ditemukan di lapangan. Dengan metode ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada generalisasi, tetapi lebih menitikberatkan pada pemaknaan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas yang sedang berlangsung pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Tujuan utama dari metode ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Raharjo (2017, 23), bahwa:

Metode studi kasus adalah suatu serangkaian langkah ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang peristiwa tersebut. Biasanya, kasus yang dipilih adalah hal yang aktual (*real-life events*) yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah berlalu.

Metode studi kasus sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi dan elaborasi secara mendalam terhadap Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Kota Cirebon. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini dilakukan di lokasi nyata (*natural setting*) dengan obyek penelitian langsung sebagai sumber utama. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dan diberi pemaknaan sesuai dengan konteksnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data

secara menyeluruh dan utuh mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik berbasis budaya ramah di jalan.

Data utama yang dihimpun dalam penelitian ini adalah deskripsi mengenai strategi dan praktik manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas, dengan fokus utama pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Kota Cirebon.

B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu wawancara, observasi partisipatif (*participant observation*), dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa penerapan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar ilmiah yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2014, 308), bahwa:

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari segi setting, data dapat dikumpulkan dalam lingkungan alami (*natural setting*), seperti di sekolah, rumah, seminar, atau di jalan. Dari segi sumber, data dapat diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan informasi kepada peneliti, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak terkait. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, laporan akademik, kebijakan pendidikan, serta arsip sekolah yang relevan dengan penelitian ini. Menurut Creswell (2013, 145), terdapat empat jenis teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Observasi (*Observation*), yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

- b. Wawancara (*Interviews*), yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi langsung kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi mendalam.
- c. Dokumentasi (*Documentation*), meliputi dokumen publik seperti notulen rapat atau berita surat kabar, serta dokumen pribadi seperti jurnal, catatan harian, atau surat.
- d. Material Audio-Visual (*Audio-Visual Materials*), berupa foto, rekaman video, objek seni, perangkat lunak komputer, atau film yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan sebelum dan selama penelitian lapangan. Data awal yang dikumpulkan digunakan untuk menentukan fokus penelitian secara lebih mendalam. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:334), “Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.”. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan fokus berdasarkan temuan di lapangan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas.

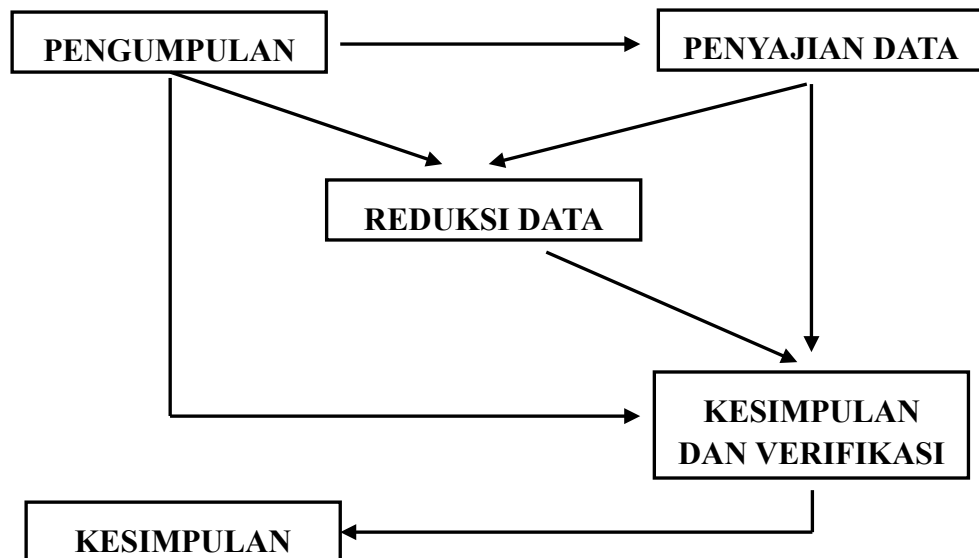
Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan sebelum dan selama penelitian lapangan, melalui studi awal terhadap data yang telah dikumpulkan guna menentukan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen. Transkrip wawancara disusun dan diberi kode, sementara catatan lapangan dianalisis untuk menemukan tema-tema kunci, seperti efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, peran guru dalam pembinaan, dan hambatan implementasi program. Informasi yang dianggap kurang relevan atau berulang dieliminasi agar fokus analisis tetap tajam.

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks tematik, dan skema hubungan antar komponen manajemen (perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan). Misalnya, untuk menggambarkan strategi pelaksanaan, dibuat skema alur kegiatan mulai dari sosialisasi peraturan, pembentukan tim pembina, hingga evaluasi berkala. Penyajian ini memudahkan dalam melihat pola-pola konsisten di kedua sekolah maupun perbedaannya.

Kesimpulan sementara diambil berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Di SMAN 1, misalnya, ditemukan bahwa keberhasilan program lebih ditopang oleh kedekatan personal kepala sekolah dengan siswa dan intensitas koordinasi dengan pihak kepolisian. Sementara di SMAN 7, pendekatan formal seperti sosialisasi dan surat edaran lebih dominan, namun belum optimal dalam membangun kesadaran jangka panjang siswa.

Untuk verifikasi kesimpulan, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen. Selain itu, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan utama agar interpretasi data sesuai dengan realitas mereka, seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Kota Cirebon.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, wawancara tidak hanya dilakukan secara tatap muka tetapi juga dapat dilakukan secara daring menggunakan media telekomunikasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Kota Cirebon dengan melibatkan berbagai responden, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite sekolah. Pada dasarnya, wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara juga berfungsi sebagai proses verifikasi terhadap informasi atau data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka namun tetap terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (1998), yang menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam teknik wawancara, yaitu:

Pertama, Percakapan informal, yang bersifat spontan, santai, dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya. *Kedua*, Wawancara dengan menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok pembahasan serta daftar pertanyaan yang lebih terinci tetapi bersifat terbuka, yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diajukan sesuai rumusan yang tercantum. *Ketiga*, Wawancara yang dilakukan beberapa kali tanpa batasan jumlah hingga penelitian berakhir, sehingga data dan informasi yang diperoleh lebih akurat.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Cirebon, Naning Priatnaningsih, S.Pd., M.Pd., dan Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Kota Cirebon, Drs. H. Iman Setiawan, M.Ag., serta para guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan perwakilan komite orang tua peserta didik di kedua sekolah tersebut.

Dalam melaksanakan wawancara, penting untuk menerapkan triangulasi secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi yang diperoleh. Proses ini terus berlangsung hingga peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan dalam data yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut dari informan.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji kesesuaian pemahaman antara peneliti dan informan terhadap informasi yang dikonfirmasi. Dalam penelitian kualitatif, perbedaan interpretasi terhadap suatu makna dapat terjadi karena setiap individu memiliki perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, proses triangulasi menjadi penting untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

Karena wawancara merupakan bagian dari proses pembuktian, hasil wawancara dapat mendukung atau justru berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Abidin (2010, 17), bahwa, “Agar wawancara berjalan efektif, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu: Mengenalkan diri kepada informan. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Menyampaikan materi wawancara secara jelas. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok bahasan.”

Selain itu, agar informasi yang diperoleh bersifat komprehensif sesuai dengan harapan peneliti, terdapat beberapa kiat yang dapat diterapkan dalam proses wawancara berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan. Kiat-kiat tersebut antara lain:

- 1) Menciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang.

- 2) Memilih waktu yang tepat sesuai kesepakatan dengan informan.
- 3) Memulai wawancara dengan pertanyaan sederhana sebelum beralih ke topik yang lebih kompleks.
- 4) Bersikap ramah dan menghormati informan.
- 5) Tidak menyangkal informasi yang diberikan oleh informan.
- 6) Menghindari pertanyaan bersifat pribadi yang tidak relevan dengan tema penelitian.
- 7) Tidak bersikap menggurui terhadap informan.
- 8) Menghindari pertanyaan yang dapat menyinggung atau membuat informan merasa tidak nyaman.
- 9) Melakukan wawancara secara individu jika memungkinkan.
- 10) Mengucapkan terima kasih setelah wawancara selesai serta meminta kesediaan informan untuk diwawancarai kembali jika masih diperlukan tambahan informasi.

Dengan menerapkan kiat-kiat ini, wawancara dapat berjalan dengan lebih efektif dan menghasilkan data yang lebih valid serta mendalam.

Sebaiknya, terdapat dua jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*), Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam. Dalam prosesnya, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan informan serta melakukan tanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang kaku. Metode ini memungkinkan suasana wawancara menjadi lebih alami dan dinamis, serta dapat dilakukan berkali-kali untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
- 2) Wawancara Terarah (*Guided Interview*), Dalam metode ini, peneliti menanyakan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya kepada informan. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki keterbatasan karena suasana cenderung lebih formal dan kurang fleksibel. Kelemahan dari metode ini adalah adanya

kecenderungan pewawancara lebih fokus pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan dibandingkan membangun interaksi yang alami dengan informan, sehingga suasana wawancara dapat terasa kaku.

Dengan memahami karakteristik kedua jenis wawancara ini, peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lebih valid dan bermakna.

Dalam praktiknya, sering kali jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika hal ini terjadi, peneliti dapat mengajukan pertanyaan ulang secara lebih spesifik untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam. Selain jawaban yang kurang jelas, peneliti juga dapat menemui situasi di mana informan menjawab "tidak tahu." Dalam hal ini, peneliti perlu berhati-hati dan tidak langsung beralih ke pertanyaan lain, karena jawaban "tidak tahu" dapat memiliki beberapa makna, di antaranya:

- 1) Informan memang tidak memahami pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga untuk menghindari kebingungan, ia menjawab "tidak tahu."
- 2) Informan sebenarnya sedang berpikir untuk memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman, ia memilih untuk menjawab "tidak tahu."
- 3) Pertanyaan yang diajukan bersifat personal atau menyangkut privasi informan, sehingga jawaban "tidak tahu" dianggap sebagai respons yang paling aman.
- 4) Informan memang benar-benar tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Oleh karena itu, jawaban "tidak tahu" bukan sekadar jawaban biasa, tetapi juga dapat menjadi data penelitian yang perlu dianalisis secara cermat oleh peneliti.

Dalam penelitian mengenai Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk Kepala

Sekolah SMA Negeri 1 Kota Cirebon (Naning Priatnaningsih, S.Pd., M.Pd.), Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Kota Cirebon (Drs. H. Iman Setiawan, M.Ag.), para guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta perwakilan komite orang tua peserta didik dari kedua sekolah tersebut.

Sebagai responden, mereka akan diberikan pertanyaan yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Selain itu, wawancara juga akan menggali kendala yang dihadapi, solusi untuk mengatasi hambatan, serta hasil dari manajemen kepala sekolah.

Pemilihan responden dilakukan secara selektif berdasarkan keterkaitan mereka dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam. Wawancara dapat dilakukan di tempat kerja responden maupun di lokasi lain yang telah disepakati bersama, bergantung pada ketersediaan dan kenyamanan responden. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan secara bersamaan dalam hal waktu dan tempat, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung

Tabel 3.1
Kode Sumber Data SMA Negeri 1 Kota Cirebon

No.	Kode	Sekolah	<i>Planning</i>	<i>Organizing</i>	<i>Actuating</i>	<i>Controlling</i>
1	CL1.A	Kepala Sekolah	v	v		v
2	CL1.B1	Guru Mapel			v	
3	CL1.B2	Guru BK			v	
4	CL1.C	Orang tua			v	
5	CL1.	Peserta didik			v	
6	CL1.Ob	Observasi	v	v	v	v
7	CL1.Dok	Dokumentasi	v	v	v	v

Tabel 3.2
Kode Sumber Data SMA Negeri 7 Kota Cirebon

No.	Kode	Sekolah	Planning	Organizing	Actuating	Controlling
1	CL1.A	Kepala Sekolah	v	v		v
2	CL.1.B1	Guru Mapel			v	
3	CL.1.B2	Guru BK			v	
4	CL1.C	Orang tua			v	
5	CL1.	Peserta didik			v	
6	CL1.Ob	Observasi	v	v	v	
7	CL1.Dok	Dokumentasi	v	v	v	v

b. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi pada hakikatnya adalah aktivitas pengamatan menggunakan pancaindra—seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran—untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Menurut Patton dalam Poerwandari (1998, 15), bahwa, “tujuan utama observasi adalah mendeskripsikan lingkungan yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, serta makna kejadian berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat.”

Salah satu aspek penting dalam observasi, namun sering kali terlupakan, adalah memperhatikan hal-hal yang tidak terjadi. Patton menegaskan bahwa hasil observasi menjadi data yang penting karena:

Pertama, Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks dari fenomena yang sedang atau telah terjadi. *Kedua*, Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap lebih terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, serta mempertahankan pendekatan induktif dalam penelitian. *Ketiga*, Observasi memungkinkan peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin tidak disadari oleh subjek penelitian. *Keempat*, Observasi membantu peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang, karena berbagai alasan, tidak diungkapkan secara terbuka oleh subjek penelitian dalam wawancara. *Kelima*, Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan, sehingga impresi dan

perasaan yang muncul selama pengamatan dapat menjadi bagian dari data yang membantu memahami fenomena yang diteliti.

Secara definitif, observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui pengamatan dengan menggunakan pancaindra, terutama indera penglihatan. Objek yang diamati dalam observasi biasanya berupa perilaku responden di lapangan, yang kemudian dicatat atau direkam sebagai data utama untuk dianalisis. Keberhasilan proses observasi sangat bergantung pada partisipasi penuh dari pengamat itu sendiri, termasuk kesungguhan dalam melakukan observasi dan tingkat konsentrasi selama proses berlangsung.

Menurut Blaxter & Hughes (2001, 42), Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam observasi, yaitu:

Pertama, Peneliti sebagai partisipan aktif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas kelompok yang diamati. *Kedua*, Partisipan sebagai pengamat, di mana peneliti berinteraksi dengan subjek namun tetap menjaga jarak sebagai pengamat. *Ketiga*, Sepenuhnya sebagai pengamat, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam aktivitas subjek penelitian. *Keempat*, Sepenuhnya sebagai partisipan, di mana peneliti terlibat penuh dalam aktivitas kelompok, sehingga perannya hampir tidak dapat dibedakan dari anggota kelompok yang sebenarnya.

Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tergantung pada tujuan penelitian dan konteks lapangan. Untuk mendukung efektivitas observasi, berbagai alat dapat digunakan, seperti catatan lapangan, kamera, film, dan handycam, guna merekam data yang lebih akurat dan mendalam.

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam menjaga pola perilaku peserta didik terutama dalam kedisiplinan berkendara di jalan raya.

c. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, dokumen memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber informasi. Dokumen dalam penelitian tidak hanya

berbentuk catatan tertulis atau rekaman (*record*), tetapi juga mencakup segala bentuk sumber informasi, termasuk tulisan, gambar, narasi, maupun bentuk lain yang dapat memberikan wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitiannya.

Dalam penelitian kualitatif, dokumen dikategorikan sebagai sumber informasi yang bukan berasal dari manusia (*non-human resources*). Guba dan Lincoln dalam Maleong (2002: 161) mengungkapkan bahwa "dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang berbeda dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik." Sementara itu, Nasution (2003) menyatakan bahwa: "... ada pula sumber non-human resources, di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik." Dengan demikian, dokumen dapat diartikan sebagai catatan dalam berbagai bentuk, baik tulisan, rekaman, foto, maupun data statistik, yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lampau dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi data adalah metodologi yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas suatu penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, dan teori. Melalui triangulasi data, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang berbeda serta menggunakan beragam metode dan teori guna memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2014), terdapat tiga jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- 1) Triangulasi Sumber, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas, pengumpulan dan pengujian data dapat dilakukan

melalui berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan peserta didik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi melalui proses *member check* dengan sumber data. Dalam penelitian kualitatif, data dari beberapa sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan dan dikategorisasikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, serta karakteristik spesifik yang muncul dari berbagai sumber data.

- 2) Triangulasi Teknik, adalah pendekatan yang menggunakan berbagai metode atau teknik dalam mengungkap data dari sumber yang sama. Pengujian kredibilitas data melalui triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, atau kuesioner terhadap sumber data yang sama.
- 3) Triangulasi Waktu. Dalam penelitian, faktor waktu juga berpengaruh terhadap kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, saat narasumber masih segar dan belum menghadapi banyak permasalahan, cenderung lebih valid dan kredibel dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan pada waktu lain. Oleh karena itu, dalam rangka menguji kredibilitas data, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang dengan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan data, maka proses tersebut harus dilakukan secara berulang hingga ditemukan kepastian dan konsistensi data yang dapat dipercaya.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2017, 18) menyatakan bahwa "instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik, semua fenomena ini disebut variabel penelitian." Instrumen ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan mengumpulkan data mengenai suatu variabel.

Murni (2017, 26) menjelaskan bahwa, “salah satu ciri dalam penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data.” Instrumen selain manusia, seperti angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi, dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan suatu keharusan karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan, baik dengan manusia maupun nonmanusia dalam objek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan juga perlu dijelaskan, apakah diketahui atau tidak oleh subjek penelitian, serta sejauh mana keterlibatan peneliti dalam aktivitas penelitian, apakah sebagai partisipan aktif atau hanya sebagai pengamat pasif. Instrumen pengumpulan data berperan sebagai pedoman dalam melaksanakan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan adanya instrumen ini, proses penelitian menjadi lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang dikaji, khususnya dalam konteks manajemen gerakan sekolah menyenangkan yang dikembangkan melalui kisi-kisi penelitian.

- a. Kisi-kisi penelitian. Kisi-kisi disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirancang sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
KISI KISI PENELITIAN MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH
BERBASIS BUDAYA RAMAH DI JALAN DALAM
MENINGKATKAN DISIPLIN PESERTA DIDIK BERLALU LINTAS
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Kota Cirebon)

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Fokus Penelitian (3)	Obyek Penelitian (4)	Instrumen pengumpulan data (5)		
				PW	PO	PD
1	Perencanaan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profil Disiplin Peserta Didik Berbasis Budaya Ramah di Jalan.	a. Tujuan perencanaan b. Materi perencanaan c. Media perencanaan d. Rencana evaluasi	1) Kepala Sekolah (A) 2) Guru (B) 3) Komite Sekolah (C) 4) Peserta didik (D)	v v v v	v v v v	v v v v

2	Pengorganisasian Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas.	a. Uraian tugas b. Struktur organisasi c. Standar operasi anl prosedur (sop)	1) Kepala Sekolah (A) 2) Guru (B) 3) Komite Sekolah (C) 4) Peserta didik (D)	v v v v	v v v v	v v v v
3	Pelaksanaan Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas	a. Tahap pendahuluan b. Tahap inti kegiatan c. Tahap penutup kegiatan	1) Kepala Sekolah (A) 2) Guru (B) 3) Komite Sekolah (C) 4) Peserta didik (D)	v v v v	v v v v	v v v v
4	Pengawasan Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas	a. Teknik pengawasan b. Analisa hasil pengawasan c. Tindak lanjut	1) Kepala Sekolah (A) 2) Guru (B) 3) Komite Sekolah (C) 4) Peserta didik (D)	v v v v	v v v v	v v v v
5	Kendala Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas	a. Sumber Daya Manusia b. Sarana dan Prasarana c. Anggaran	1) Kepala Sekolah (A) 2) Guru (B) 3) Komite Sekolah (C) 4) Peserta didik (D)	v v v v	v v v v	v v v v
6	Solusi mengatasi masalah Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas yang dihadapi .	a. Sumber Daya Manusia b. Sarana dan Prasarana c. Anggaran	1) Kepala Sekolah (A) 2) Guru (B) 3) Komite Sekolah (C) 4) Peserta didik (D)	v v v v	v v v v	v v v v
7	Hasil yang diperoleh dari Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas.	a. Disiplin peserta didik meningkat b. Pelanggaran aturan lalu lintas menurun c. Terwujudnya budaya ramah di jalan	1) Kepala Sekolah (A) 2) Guru (B) 3) Komite Sekolah (C) 4) Peserta didik (D)	v v v v	v v v v	v v v v

b. Pedoman Wawancara

Panduan wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam praktiknya, wawancara mendalam memerlukan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan sebagai pedoman atau acuan dalam proses wawancara. Hal ini bertujuan agar peneliti tetap fokus pada topik penelitian dan tidak menyimpang dari substansi yang ingin dikaji.

Dalam penelitian kualitatif, pedoman wawancara bersifat mendalam karena bertujuan mengeksplorasi informasi secara holistik dan komprehensif dari informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Kota Cirebon. Selain itu, wawancara juga melibatkan Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling (BK), perwakilan tenaga pendidik, komite sekolah, perwakilan orang tua peserta didik, serta peserta didik di kedua sekolah tersebut.

Pedoman wawancara ini dibuat untuk memudahkan proses penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan:

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	JAWABAN
1	Perencanaan Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas. a. Apa tujuan Perencanaan kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? b. Apa Materi Perencanaan kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? c. Apa Media Perencanaan kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? 4. Bagaimana Rencana Evaluasi kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik?	

2	Pengorganisasian Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas. Bagaimana Uraian Tugas kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? Bagaimana Struktur organisasi kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? Bagaimana SOP kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik?	
3	Pelaksanaan Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas Bagaimana Tahapan Pelaksanaan sejak tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup kegiatan kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik?	
4	Pengawasan Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas Bagaimana teknik pengawasan yang dilakukan kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? Bagaimana Analisis hasil pengawasan yang dilakukan kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik?	
5	Kendala Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas Bagaimana Masalah yang dihadapi pada bagian SDM kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? Bagaimana masalah yang dihadapi pada bagian Sarana kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? Bagaimana permasalahan biaya kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik?	
6	Solusi mengatasi masalah Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas a. Bagaimana Solusi masalah tentang SDM kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? b. Bagaimana Solusi masalah tentang Sarana kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik? c. Bagaimana Solusi permasalahan biaya kaitannya dengan peningkatan disiplin peserta didik?	

7	Hasil yang diperoleh dari Manajemen Kepala Sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas a. Apakah disiplin peserta didik meningkat? b. Apakah Pelanggaran aturan lalu lintas menurun? c. Apakah budaya ramah di jalan terwujud?	
---	--	--

c. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini disusun untuk memastikan bahwa pengamatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan terhadap perilaku subjek selama wawancara, lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap informasi yang muncul selama proses wawancara.

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang relevan guna mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Kota Cirebon.

Tabel 3.5
Pedoman Observasi

NO	FOCUS OBSERVASI	HAL YANG DIAMATI	HASIL
1	Manajemen Kepala Sekolah dalam peningkatan Profil Displin Peserta didik berbasis budaya ramah di jalan.	Mengobservasi lingkungan SMA 1 dan SMA N 7 Kota Cirebon, pada saat wawancara dng kepal sekolah SMA N 1 dan SMA N 7 maupun diluar saat wawanmcara dgn Kepal sekolah di kedua Sekolah tersebut.	
2	Progres Penguatan Profil Displin Peserta didik berbasis budaya ramah di jalan	Mengobservasi lingkungan SMA 1 dan SMA N 7 Kota Cirebon, pada saat peserta didik dating mau masuk sekolah maupun saat peserta didik pulang sekolah dan	

		saat di perjalanan saat mau masuk masuk pulang sekolah, Mengobservasi Program perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap Program Manajemen Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profil Disiplin Peserta didik berbasis budaya ramah di jalan.	
--	--	--	--

d. Pedoman Studi Dokumentasi

Pedoman ini berguna sebagai alat pengambilan data pendukung berbentuk data fisik yang dimiliki SMA N 1 dan SMA N & Kota Cirebon. Agar peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengklarifikasi jawaban jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, dokumen diminta dari subjek saat wawancara berlangsung data data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Pedoman Dokumentasi

NO	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN	HASIL
1	Dokumen Visi dan Misi Sekolah	
2	Dokumen peraturan sekolah, tata tertib sekolah, SOP, dan dokumen Kerjasama yang berkaitan dengan upaya berbasis budaya ramah di jalan dalam meningkatkan disiplin peserta didik berlalu lintas	
3	Dokumen data-data yang ada kaitannya dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profil disiplin berbasis budaya ramah di jalan (Dimensi ketaatan terhadap peraturan lalu lintas, dimensi moral, dan akhlak peserta didik) serta kondisi lalu lintas di sekitar lingkungan SMAN 1 dan SMAN 7 Kotamadya Cirebon	

4	Dokumen Upaya meningkatkan profil disiplin peserta didik berbasis budaya rama di jalan, meliputi: a. Perencanaan b. Pengorganisasian c. Pelaksanaan d. Pengawasan e. Kendala f. Solusi g. Hasil	
---	--	--

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik melalui budaya ramah di jalan adalah SMAN 1 dan SMAN 7 Kota Cirebon. Alasan Pemilihan Lokasi:

- a. SMAN 1 Cirebon SMAN 1 Cirebon dipilih karena sekolah ini merupakan salah satu SMA yang telah berkembang menjadi Pusat Keunggulan serta memiliki berbagai prestasi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Selain itu, lokasi sekolah yang mudah dijangkau membuat penggunaan waktu dalam penelitian menjadi lebih efektif. Kemudahan dalam pengumpulan data juga menjadi pertimbangan utama, terutama karena sekolah ini memiliki permasalahan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik melalui budaya ramah di jalan.
- b. SMAN 7 Cirebon SMAN 7 Cirebon dipilih karena termasuk dalam kategori sekolah unggulan yang telah banyak meraih penghargaan. Sekolah ini memiliki visi menciptakan lingkungan pendidikan yang "Religius, Profesional, dan Unggul yang Berwawasan Lingkungan" guna mewujudkan lulusan yang mandiri, beriman, bertakwa, dan memiliki kompetensi akademik serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Misi SMAN 7 Cirebon:
 - 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.

- 2) Membina akhlak dan budi pekerti luhur.
- 3) Mengembangkan profesionalisme dalam bekerja.
- 4) Meningkatkan suasana pembelajaran yang kondusif.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.
- 6) Menciptakan lingkungan yang nyaman, indah, dan hijau.

Waktu Pelaksanaan Penelitian Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2022 hingga Maret 2023.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah para informan yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan dan dapat memberikan informasi data primer atau sekunder yang mendukung terhadap pelaksanaan penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya adalah: a. Kepala sekolah.

- a. Kepala Sekolah
- b. Pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah.
- c. Peserta didik.
- d. Orang tua peserta didik / Komite

D. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang disesuaikan dengan desain studi kasus. Menurut Nasution (1998: 33-34), terdapat beberapa tahapan dalam proses pengambilan data penelitian, yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check (pengecekan) serta analisis pengembangan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut:

1. Tahap Orientasi. Tahap orientasi merupakan langkah awal dalam penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi:

- a. Melakukan prasurvey untuk mengamati berbagai fenomena atau permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan kegiatan yang akan diteliti.
 - b. Memilih lokasi penelitian guna mempermudah pelaksanaan penelitian serta menggali lebih dalam permasalahan yang akan dikaji.
 - c. Menyusun rencana penelitian sebagai pedoman awal dalam pengambilan data.
 - d. Menentukan tenaga bantuan dari pihak yang dianggap profesional dalam mendukung pelaksanaan penelitian.
 - e. Menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, dokumen observasi, dan perlengkapan lain yang diperlukan.
 - f. Mengurus perizinan untuk melaksanakan penelitian agar proses pengambilan data dapat berjalan dengan lancar.
2. Tahap Eksplorasi Tahap eksplorasi adalah proses pengumpulan data untuk menggali keseluruhan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam tahap ini meliputi:
- a. Memahami secara menyeluruh permasalahan yang dikaji serta kondisi lapangan.
 - b. Menentukan subjek penelitian atau informan yang relevan dengan penelitian.
 - c. Memastikan etika dan pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan data sesuai dengan standar penelitian kualitatif.
 - d. Mempertahankan peran peneliti agar tetap objektif dalam mengumpulkan data.
 - e. Menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sesuai dengan kebutuhan penelitian serta karakteristik subjek yang diteliti.
3. Tahap *Member Check* Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi serta memastikan validitas dan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Proses yang dilakukan dalam tahap ini mencakup:

- a. Mengecek ulang seluruh data yang telah dikumpulkan, baik dari dokumen, hasil observasi, maupun wawancara.
- b. Meminta data tambahan dari informan jika terdapat kekurangan dalam informasi yang telah diperoleh.
- c. Melakukan wawancara lanjutan dengan pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru, guna memperoleh klarifikasi mengenai pelaksanaan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik melalui budaya ramah di jalan pada SMAN 1 dan SMAN 7 Kota Cirebon.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Moleong (2004: 19), bahwa, “Kegiatan analisis dilakukan dengan cara menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan, mensistematisasi, mencari pola, memperoleh data yang memiliki makna, serta melaporkan hasil penelitian secara sistematis.” Sedangkan menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018: 481), *"Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others."* Dengan kata lain, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, serta menyusun kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada pihak lain.

Stainback (dalam Sugiyono, 2018: 482) mengemukakan bahwa *"Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated."*

Analisis data merupakan hal yang krusial dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Spradley (1980: 32) menyatakan bahwa *"Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns."* Analisis dalam penelitian jenis apa pun merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagian, hubungan antarbagian, serta keterkaitan dengan keseluruhan. Analisis bertujuan untuk mencari pola.

Berdasarkan pemikiran tersebut, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola hubungan, memilih informasi yang relevan, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut kemudian diuji kembali dengan pencarian data secara berulang-ulang. Jika berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, hipotesis tetap valid, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 22) mengemukakan bahwa: "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai kejenuhan. Hal ini berarti analisis data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi dilakukan secara simultan selama proses penelitian berlangsung.”

Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahapan utama yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1984, 42), yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilihan, serta pemfokusan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan dirangkum, diklasifikasikan, dan disaring sehingga hanya informasi yang esensial yang dipertahankan. Dalam proses ini, pola serta tema utama mulai diidentifikasi, sementara informasi yang tidak relevan dapat dihilangkan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut. Reduksi data juga dapat didukung oleh penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak komputer yang membantu dalam pengkodean dan sistematisasi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan melalui teks naratif, tabel, diagram, bagan, atau grafik. Miles dan Huberman (1984: 29) menyatakan bahwa "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*" dalam penelitian kualitatif, data yang ditampilkan umumnya berbentuk narasi atau teks deskriptif. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat lebih mudah memahami pola yang muncul dan merencanakan langkah berikutnya dalam penelitian.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Kesimpulan yang diperoleh dari data awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, kesimpulan harus diuji kembali dengan melakukan triangulasi data atau pengecekan ulang terhadap sumber informasi. Jika kesimpulan yang telah diperoleh didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi juga memungkinkan berkembangnya temuan-temuan baru yang belum teridentifikasi pada tahap awal penelitian.

F. Keabsahan Data Hasil Penelitian

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengacu pada empat kriteria *trustworthiness* yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian harus dipastikan keakuratan dan validitasnya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memilih dan menentukan metode yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Keabsahan data merupakan tahap yang tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif, karena menjadi dasar kepercayaan terhadap temuan penelitian. Menurut Moleong (2001: 173), bahwa:

untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atau pengujian data. Tingkat kepercayaan hasil penelitian kualitatif ditentukan oleh empat kriteria utama, yaitu: kredibilitas atau derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan atau transferabilitas (*transferability*), kebergantungan atau dependabilitas (*dependability*), dan kepastian atau konfirmabilitas (*confirmability*).

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Pada aspek derajat kepercayaan, peneliti berusaha menghadirkan data yang otentik dan mendalam dengan cara melakukan triangulasi baik dari segi sumber data maupun teknik pengumpulan data. Di lapangan, peneliti mengumpulkan informasi tidak hanya dari kepala sekolah, tetapi juga guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait seperti kepolisian yang memiliki peran dalam pengawasan lalu lintas di sekitar sekolah. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang bagaimana budaya ramah di jalan diterapkan dan bagaimana disiplin berlalu lintas siswa terbentuk. Selain itu, peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara saja, tetapi juga melakukan observasi langsung di sekitar sekolah untuk melihat interaksi siswa dengan lingkungan berlalu lintas, serta mengumpulkan dokumen pendukung seperti aturan sekolah dan catatan kegiatan pembinaan disiplin. Proses ini berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, sehingga peneliti dapat merasakan suasana dan budaya sekolah secara alami, bukan hanya hasil interaksi singkat yang bisa jadi tidak mewakili realitas. Untuk menjaga validitas data, hasil wawancara dan interpretasi yang dibuat juga dikonfirmasi kembali kepada informan secara langsung, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan temuan yang bias.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dalam tahap ini, peneliti harus mengumpulkan data empiris yang cukup untuk menunjukkan bahwa konsep atau temuan penelitian dapat diterapkan di berbagai lingkungan, seperti sekolah dasar dan menengah. Untuk memastikan keteralihan, peneliti perlu menyediakan deskripsi data yang rinci dan mendalam. Peneliti memberikan uraian yang sangat rinci tentang konteks penelitian, termasuk gambaran karakteristik kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, kondisi sosial budaya masyarakat Kota Cirebon, dan kebijakan sekolah terkait disiplin berlalu lintas. Dengan uraian yang mendalam ini, pembaca atau peneliti lain dapat

menilai apakah temuan dari penelitian ini dapat diterapkan pada sekolah atau komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa. Penjelasan terperinci mengenai proses manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya ramah di jalan juga memungkinkan transfer pengetahuan praktis bagi pengelola pendidikan di tempat lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan stabilitas dan konsistensi hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan replikasi studi apabila suatu studi diulang dalam kondisi yang sama dan menghasilkan temuan yang serupa, maka penelitian tersebut dianggap reliabel. Dalam penelitian kualitatif, untuk memastikan dependabilitas, peneliti dapat melakukan *audit trail*, yaitu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali dan diuji konsistensinya. Dalam menjaga kebergantungan, peneliti membuat dokumentasi sistematis mengenai seluruh tahapan penelitian. Semua langkah mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga proses analisis tercatat secara terperinci sehingga jika penelitian ini dilakukan ulang oleh peneliti lain dengan prosedur yang sama, hasilnya akan relatif konsisten. Peneliti juga secara rutin melakukan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing maupun rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan evaluasi kritis terhadap metode dan hasil analisis yang dilakukan. Hal ini penting untuk menghindari kekeliruan atau penyimpangan dalam proses interpretasi data.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian (konfirmasiabilitas) berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Data yang diperoleh harus didasarkan pada bukti empiris dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Untuk memastikan konfirmasiabilitas, peneliti dapat melakukan *audit trail*, yaitu penelusuran tingkat kebenaran data melalui jejak dokumentasi penelitian, termasuk catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumen lain yang mendukung temuan penelitian.

Sedangkan untuk kepastian data, peneliti selalu mengacu pada bukti-bukti konkret dari lapangan seperti rekaman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen kebijakan yang mendukung temuan. Selain itu, peneliti juga secara aktif melakukan refleksi diri dengan mencatat asumsi dan posisi pribadi selama proses penelitian agar tidak terjebak dalam subjektivitas. Dengan cara ini, data yang dihasilkan benar-benar berasal dari kondisi objektif di lapangan dan bukan sekadar pandangan pribadi peneliti. Informan dan pakar akademik juga dilibatkan dalam proses validasi temuan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan obyektif.

Secara keseluruhan, pengelolaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan sangat cermat dan menyeluruh. Pendekatan yang holistik dan sistematis tersebut menjamin bahwa temuan mengenai bagaimana manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan dapat meningkatkan disiplin berlalu lintas peserta didik benar-benar dapat dipercaya dan menjadi kontribusi bermakna dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan keselamatan berlalu lintas.